

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Karena itu pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting dan urgen guna meningkatkan potensi yang dimiliki anak usia dini, seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004:4)

Guna mengingatkan potensi pada anak, Taman Kanak-kanak merupakan tempat untuk membangun segala potensi yang dimiliki oleh anak. Taman Kanak-

kanak (TK) merupakan lembaga pra-sekolah, dimana mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak-anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan dasar, sikap moral, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan sesungguhnya. Dan juga menjadi suatu usaha yang positif menuju perubahan-perubahan pada diri individu dalam hal kebiasaan, pengetahuan dan perubahan sikap.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan bagi anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak dan salah satu kemampuan anak yang perlu diasah adalah keterampilan bercerita, anak pada umumnya mampu bercerita berbagai pengalaman yang diperoleh baik saat bermain atau bercerita tentang keluarga yang selalu ada dalam ingatannya.

Secara psikologi manfaat keterampilan bercerita bagi anak usia dini adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya serta mampu meningkatkan imajinasi anak serta menyalurkan berbagai imajinasi anak. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Musfiroh, (2005:95) yang melihat potensi kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh imajinasi anak. Dengan

meningkatkan keterampilan bercerita maka akan membantu anak untuk meningkatkan a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak; b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; c) Memacu kemampuan verbal anak; d) Merangsang minat menulis anak; e) Merangsang minat baca anak; f) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Beberapa hasil penelitian para ahli psikologi perkembangan juga menyatakan bahwa potensi bercerita anak juga sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir anak usia dini.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka meningkatkan keterampilan bercerita pada anak di TK Ilomata merupakan suatu yang sangat penting untuk mengasah kemampuan imajinasi anak sekaligus mengasah keterampilan berbahasa anak. Taman Kanak-kanak Ilomata merupakan TK yang berada di pedesaan dimana imajinasi anak cenderung dipengaruhi oleh alam sekitar dan kehidupan keluarga, karena itu tidak jarang anak cenderung bercerita tentang hal yang berkaitan dengan apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak. Jumlah Siswa di TK Ilomata sebanyak 30 siswa yang tersebar menjadi dua rombongan belajar, yaitu kelas A berjumlah 20 anak dan kelas B berjumlah 10 anak.

Hasil observasi awal pada kelompok anak B di TK Ilomata Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat tiga orang anak sudah mempunyai keterampilan bercerita dan masih

terdapat tujuh orang anak (70%) yang masih rendah keterampilan bercerita, seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B

ASPEK YANG DIAMATI															
Menceritakan kembali				Kesesuaian isi cerita				Membedakan perbuatan baik dan buruk dalam isi cerita				kemampuan menggunakan bahasa			
BSH	MB	BB	TB	BSH	MB	BB	TB	BSH	MB	BB	TB	BSH	MB	BB	TB
2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2
20 %	30%	30%	20%	20%	30%	30%	20%	20%	30%	30%	20%	20%	30%	30%	20%

Ket: *BSH = Berkembang sesuai Harapan, MB = Mulai berkembang, BB = Belum berkembang, TB = Tidak berkembang*

Pengamatan pada observasi awal dilakukan dengan mengacu pada beberapa indikator yaitu 1) Menceritakan kembali; 2) Kesesuaian isi cerita; 3) Membedakan perbuatan baik dan buruk dalam isi cerita; 4) kemampuan menggunakan bahasa. Berdasarkan indikator tersebut tampak bahwa keterampilan bercerita anak mempunyai rata-rata berkembang sesuai harapan (BSH) hanya mencapai 20 % dari keseluruhan indikator yang diamati. Dan selebihnya anak mempunyai kemampuan bercerita yang berbeda, dan pada umumnya masih rendah, yaitu berkisar 70%-80% dari semua indikator. Dari hasil pengamatan, rendahnya keterampilan bercerita anak kelompok B disebabkan beberapa hal seperti anak kurang terampil dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, perasaan malu, keterampilan berbicara anak juga menjadi faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam bercerita. Di samping faktor tersebut, kemampuan keterampilan bercerita anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, beberapa anak masih bergantung pada orang tua, anak cenderung belum

bisa mandiri baik saat bermain maupun saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Kebiasaan anak dalam berkomunikasi dalam keluarga juga menjadi faktor penentu pada kemampuan keterampilan bercerita anak. Faktor ini juga tidak lepas dari lingkungan sosial anak, sehingga berpengaruh pula terhadap interaksi anak dengan lingkungannya. Pada umumnya anak TK Ilomata dari keluarga petani dan sebagian dari keluarga buruh tani, yang sehari-hari memang jarang melakukan interaksi secara kontinyu dan berkelanjutan.

Faktor lainnya adalah terbatasnya media yang memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada anak di TK masih sangat terbatas. Demikian pula lingkungan keluarga anak-anak cenderung diperdengarkan berbagai cerita yang hanya bisa dipahami oleh orang dewasa. Upaya yang pernah dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bercerita anak pada anak kelompok B yakni dengan kegiatan membaca gambar, rekreasi ke tempat sekitar sekolah secara bersama, namun upaya ini juga tidak membuahkan hasil yang maksimal. Sejalan dengan masalah tersebut, peneliti sebagai guru akan mencari sesuatu yang baru, terutama bagi anak, secara psikologis anak akan menyukai hal-hal yang baru, yang belum ditemukan sebelumnya oleh anak. Penggunaan bercerita dengan menggunakan *Pop Up*. Penggunaan *Pop Up* memang merupakan hal baru bagi anak, dan masih jarang digunakan di kalangan sekolah Taman kanak-kanak, khususnya di daerah kecamatan Dungaliyo. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop Up* mampu menarik minat anak untuk mendengarkan cerita bergambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dengan judul “Pengembangan Media *Pop Up Book* untuk Keterampilan Menulis Narasi Siswa Tunarungu Kelas IV”. Hasil dari penelitian menunjukkan *Pop Up Book* dalam evaluasi satu lawan satu (*one to one*) memperoleh hasil rata-rata 90%, hasil angket uji ahli materi mempunyai rata-rata 100%, hasil angket uji ahli media mempunyai rerata 69,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa media *Pop Up book* sangat layak dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis narasi untuk siswa tunarungu kelas IV. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Masna dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *Pop Up* Mata Pelajaran IPA, yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop Up* mampu meningkatkan motivasi anak dan prestasi belajar. Anak mudah menyimak dan mengerti apa yang diajarkan

. Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK dengan pendekatan metode bercerita atau mendongeng sudah barang tentu dengan menggunakan berbagai media akan menunjang tercapainya cerita tersebut kedalam imajinasi anak-anak. Media yang dipakai untuk metode bercerita salah satunya yaitu dengan menggunakan media *Pop Up book*. Media jenis ini adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dengan materi yang disampaikan dalam bentuk gambar dan terdapat bagian yang dapat bergerak, berubah atau memberi kesan timbul saat dibuka (Pramesti, 10: 2015). Dengan menggunakan buku dalam bentuk *Pop Up* ini akan memunculkan imajinasi pada anak demikian halnya dengan metode bercerita, peneliti meyakini bahwa anak akan terimajinasi dan terbawa alam pikirannya kedalam cerita serta akan mudah tertarik dengan cerita

yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama keterampilan bercerita anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Bercerita Anak Melalui Metode Mendongeng Menggunakan *Pop Up Book* Di Kelompok B TK Ilomata Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. 70% anak masih mempunyai keterampilan bercerita yang rendah
2. Keterampilan bercerita pada anak dipengaruhi rendahnya keterampilan berbicara
3. Terbatasnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya media yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bercerita pada anak
4. Anak masih terpaku pada cerita-cerita di sekitar lingkungan yang melingkupinya
5. Dalam proses pembelajaran cenderung monoton pada bentuk peningkatan fisik dan motorik serta keterampilan bercerita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dapat dijabarkan berikut ini “Apakah dengan mendongeng dengan menggunakan media *Pop Up* mampu meningkatkan keterampilan

bercerita pada anak di kelompok B TK Ilomata Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Langkah-langkah yang akan diterapkan untuk memecahkan masalah Keterampilan bercerita pada anak melalui media *Pop Up* pada anak kelompok B TK Ilomata adalah sebagai berikut.

- Langkah 1 : Guru menyediakan alat dan bahan seperti *Pop Up* dan media lainnya dalam berbagai bentuk yang nantinya akan dijadikan media dalam mendongeng.
- Langkah 2 :Guru mengatur posisi duduk anak dengan kondusif dalam bentuk kelompok-kelompok.
- Langkah 3 :Guru memperlihatkan kepada anak buku gambar dan berbagai bentuk buku *Pop Up* yang akan digunakan untuk bercerita
- Langkah 4 :Guru menarik perhatian anak untuk memperhatikan dan kemudian memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan.
- Langkah 5 :Guru dengan anak membuat kesepakatan aturan untuk menggunakan alat sesuai dengan fungsinya.
- Langkah 6 :Guru bercerita sesuai dengan judul buku bergambar dan bercerita sesuai dengan cerita yang ada pada buku *Pop Up*
- Langkah 7 :Guru mengambil buku *Pop Up* dan membuka satu persatu yang kemudian guru bercerita sesuai dengan gambar yang ada di *Pop Up*,

- Langkah 8 :Guru meminta anak untuk menggunakan buku *Pop Up* untuk menceritakan kembali apa yang ada dalam buku cerita di *Pop Up*.
- Langkah 9 :Guru mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa/tidak mau bercerita pada temannya dengan menggunakan *Pop Up*, maka guru membantu bercerita
- Langkah 10 :Guru melakukan evaluasi melalui observasi, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan pembelajaran hari itu.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan keterampilan bercerita anak melalui metode mendongeng dengan menggunakan media buku *Pop Up* di kelompok B TK Ilomata Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun aspek-aspek manfaat penelitian sebagai berikut

- a. Bagi anak; hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi anak, khususnya dalam meningkatkan keterampilan bercerita sehingga Keterampilan berbicara anak akan meningkat pula
- b. Bagi guru; melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan guru lebih memahami cara meningkatkan keterampilan bercerita anak melalui metode mendongeng menggunakan buku *Pop Up*.

- c. Bagi sekolah; memberi sumbangan pemikiran dalam merancang pembelajaran anak usia dini melalui penggunaan bahan-bahan alami guna meningkatkan keterampilan bercerita anak.
- d. Bagi peneliti; penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dalam merancang pembelajaran, khususnya pada meningkatkan keterampilan bercerita pada anak.